

Vol. 10, Desember 2015

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 10	Hlm. 897—950	Desember 2015	ISSN 1978-7219
------------------	---------	--------------	---------------	----------------

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

LINGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan

Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau kajian pustaka yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum

Dra. Poppy Dewi Puspitawati, M.A.

Penanggung Jawab Kegiatan

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Felicia N. Utorodewo (Universitas Indonesia)
Katubi, APU. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi

Dr. Widiatmoko
Hari Wibowo, S.S., M.Pd.
Joko Sukaton, S.Pd.

Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Sirkulasi dan Distribusi

Djudju Djuanda, S.Pd.
Subarno

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Affixation Meaning in the Script Song Lyrics [Euis Meinawati] ...	897—912
Meningkatkan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris dalam Menyusun RPP Melalui Bimbingan Teknik Berkelanjutan pada Sekolah Binaan Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2013/2014 [Yulia Sri Prihartini]	913—922
Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Berbicara Bahasa Inggris melalui Metode STAD Berbantu Media Gambar pada Siswa Kelas IX B Semester 1 SMP Negeri 1 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015 [Hartati Setiyowati]	923—935
Tindak Tutur Kesantunan Bahasa Minangkabau di Terminal Angkutan Umum Kota Solok [Zona Rida Rahayu]	936—950

TINDAK TUTUR KESANTUNAN BAHASA MINANGKABAU DI TERMINAL ANGKUTAN UMUM KOTA SOLOK

Zona Rida Rahayu

Universitas Mahapura Muhammad Yamin

ABSTRACT

This research aims to describe the politeness of speech acts from the viewpoint of Minangkabau context of situation in Solok. The approach used is qualitative with the method being ethnography of communication. The data is collected by using observation technique and interview. Result of the research indicates that speech culture of Minangkabau society known as *langgam kato* consists of *kato mandata*, *mandaki*, *manurun* and *melereng*. *Kato nan ampek* which is based on moral teaching comprises *raso*, *pareso*, *malu* and *sopan*. *Kato nan ampek* which is based upon *petatah* and *petitih* covers *Kato pusako*, *Kato mufakat*, *kato batapati* and *kato kemudia*. *Kato panghulu manyalaksaiian*, *kato alim hakikat*, *kato dubalang mandareh*, *kato manti bahubungan* and *kato urang banyak kato bagalau* are found too, which in this research is included in *kato urang banyak kato bagalau*. This means that the language used in daily interaction remains confusing.

Keywords: *politeness, speech act, langgam kato, ethnography of communication*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kesantunan dalam tindak tutur ditinjau dari konteks situasi tutur berbahasa Minangkabau di Kota Solok. Ancangan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metode yang digunakan adalah etnografi komunikasi. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara dalam bentuk rekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya tutur masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan *langgam kato* terdiri dari *kato mandata*, *mandaki*, *manurun*, dan *melereng*. *Kato nan ampek* berdasarkan ajaran budi pekerti terdiri dari *raso*, *pareso*, *malu* dan *sopan*. *Kato nan ampek* berdasarkan *petatah* dan *petitih* terdiri dari *Kato pusako*, *Kato mufakat*, *kato batapati*, dan *kato kemudia*. Ditemukan juga *kato panghulu manyalaksaiian*, *kato alim hakikat*, *kato dubalang mandareh*, *kato manti bahubungan*, dan *kato urang banyak kato bagalau*, yang dalam penelitian ini termasuk ke dalam *kato urang banyak kato bagalau*. Maknanya,

bahasa yang digunakan untuk pergaulan dalam kehidupan sehari-hari masih bersifat simpang siur yang tidak diketahui kejelasan ujarannya.

Kata kunci: *kesantunan, tindak tutur, langgam kato, dan etnografi komunikasi*

PENDAHULUAN

Aturan tata krama berbahasa dalam masyarakat Minangkabau disebut dengan langgam kato ‘langgam kata’. Langgam kata ini yaitu *pertama*, kata atau ujaran yang diujarkan kepada orang yang lebih tua disebut *kato mandaki*. *Kedua*, kata atau ujaran yang diujarkan kepada orang yang seusia disebut *kato mandata*. *Ketiga*, kata atau ujaran yang diujarkan kepada orang yang lebih muda, disebut *kato manurun*. *Keempat*, kata atau ujaran yang diujarkan kepada ipar disebut *kato malereng*. Dari keempat langgam kata ini masyarakat Minangkabau harus memerhatikan ujarannya atau orang yang berujar harus berhati-hati dengan siapa berkomunikasi. Jika berbicara dengan orangtua, seseorang tentunya menggunakan pilihan bahasa yang tepat untuk orang yang lebih tua. Begitu juga berbicara dengan orang lebih kecil, seseorang menggunakan pilihan bahasa yang tepat pula.

Istilah “*Kato nan ampek*” kata yang empat dalam ujaran budi pekerti Minangkabau mengandung arti yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini mengacu pada *raso, pareso, malu, jo sopan* (rasa, perasaan, malu, dan sopan). Maksudnya adalah bahwa dalam berujar seseorang harus memerhatikan dengan siapa berbicara dan memilih bahasa yang tepat dalam berujar agar memunculkan komunikasi yang santun. Ada ungkapan Minangkabau yang tepat untuk situasi ini, yaitu “*mangango sa balum mangecek*” (berpikir sebelum berbicara).

Sekarang tidak ada lagi generasi muda Minangkabau tidak paham lagi menggunakan bahasa yang dikatakan indah itu. Bahasa yang indah yang dimaksudkan, bahasa yang mengandung *kieh* ‘kias’. Tambahan pula, mereka tidak tahu dengan maksud yang tersirat dari apa yang diujarkan. Mereka lebih suka menangkap maksud ujaran secara langsung atau yang tersurat bukan yang tersirat. Kiasan kurang dipahami oleh generasi muda Minangkabau saat ini. Hal ini dikarenakan mereka tidak mengamati secara langsung benda-benda, tumbuhan, dan hewan yang dijadikan kiasan. Mereka hanya mendengar kiasan dari orang

tua-tua atau pemuka adat tetapi tidak mengalami atau melihat secara langsung bentuk dan sifat benda yang dikisahkan kepada manusia. Itu penyebab mereka kurang paham dengan kiasan atau makna tersirat di dalam ujaran yang disampaikan. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesantunan tindak tutur ditinjau dari konteks situasi tutur berbahasa Minangkabau di terminal angkutan umum Kota Solok. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan secara mendalam kesantunan dalam tindak tutur ditinjau dari konteks situasi tutur berbahasa Minangkabau di terminal angkutan umum di Kota Solok.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Sumber data penelitian ini adalah anggota masyarakat terminal yaitu sopir, tukang ojek, kondektur, agen, pedagang kaki lima, dan pedagang asongan serta penumpang. Mereka merupakan informan penelitian. Data penelitian ini berupa dialog percakapan atau ungkapan-ungkapan yang diujarkan informan di terminal angkutan umum Kota Solok.

Data berupa rekaman dianalisis dengan tujuh tahapan, yakni 1) mentranskrip data dari hasil rekaman dan lembaran pencatatan, (2) mengalihbahasakan data dalam bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, (3) mencatat kutipan-kutipan sesuai topik yang dibahas, (4) pemberian kode setiap data penelitian, (5) mengelompokkan kutipan-kutipan tersebut berdasarkan kesantunan berbahasa yaitu prinsip kerja sama, (6) melakukan pembahasan mengenai kesantunan bahasa Minangkabau berdasarkan teori relevansi di terminal angkutan umum Kota Solok, dan (7) menarik simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Konteks situasi berbahasa Minangkabau di terminal cenderung menggunakan bahasa yang sarkas (kasar), misalnya carutan. Carutan kata-kata makian yang diujarkan ketika seseorang mengungkapkan emosi. Ungkapan makian ini mengacu pada diri pelaku tutur yang berada pada maksim sapaan yang ditemukan dalam penelitian ini membangun makna sarkas. Seperti kata *kanciang* dan *pantek*. Kata ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena tidak ada kata yang sepadan untuk mewakili makna yang disampaikan dalam kata tersebut.

Kata carutan ini memiliki makna yang kasar tetapi pelaku tutur di terminal tidak menggolongkan kata ini menjadi santun dan biasa diujarkan. Bahkan dalam maksim sapaan, kata carutan ini dapat digunakan untuk menyapa mitra tuturnya. Bukan hanya carutan tetapi ujaran makian yang memenuhi muatan pada posisi maksim sapaan ditemukan ada beberapa kategori. Berikut ini pengelompokan berdasarkan kategori tersebut dalam tabel.

Tabel 1 Kategori Maksim Sapaan yang Memenuhi Mutan Makian

No.	Kategori	Kata Sapaan	Arti	Makna
1	Kata ganti orang	Den Ang Kau Diak Gus (Menyebut Nama Orang) Paja Awak Gaek Bujang	Saya Kamu laki-laki Kamu perempuan Dik Sebutan nama orang Dia Saya Orang tua Lelaki	negatif negatif negatif positif positif positif positif positif positif
2	Kata kekerabatan	Mak (Mamak) Ni (Uni) Da (Uda) Ibuk Mak Uwo Ndan (Mandan) Mak Magek Sutan Panyarang Angku (ngku)	Paman Kakak perempuan Kakak laki-laki Ibu Paman Ipar Nama gelar Nama gelar Kakek	positif positif positif positif positif positif positif positif positif
3	Kata Caruran	Pantek Kanciang Galadia	- - -	negatif negatif negatif
4	Kata Ganti Binatang	Angjiang Baruak	Anjing Monyet	negatif negatif
5	Kata Ganti Benda	Mbia (Karambia)	Kelapa	negatif
6	Kata Ganti sifat	Kaliang	Hitam	negatif

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat dijelaskan bahwa maksim sapaan yang ada di terminal angkutan umum Kota Solok lebih banyak bermakna negatif. Walaupun, secara harfiah memenuhi makan negatif, tetapi tidak membuat pelaku tutur marah atas sapaan yang digunakan pelaku tutur tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa ada kedekatan hubungan antara pelaku tutur sehingga mereka nyaman dengan apa yang dilakukannya.

Selain penggunaan maksim ini, pelaku tutur di terminal angkutan umum Kota Solok menggunakan pilihan-pilihan kata yang dapat dikatakan kasar. Seperti penggunaan kata ang, anging, baruak, pantek, kaliang, bala dan lain-lain. Penggunaan kata ini dalam berkomunikasi antara pelaku tutur di terminal tidak dianggap sebagai suatu ujaran yang kasar. Mereka menyebutnya sebagai ujaran untuk mengakrabkan diri antara pelaku tutur. Ujaran ini terjadi antara pelaku tutur yang berprofesi sebagai sopir, agen, kenek, dan tukang ojek.

1. Kontek Sosial Masyarakat Minangkabau di Terminal

Penelitian kesantunan dalam tindak tutur berbahasa Minangkabau di terminal angkutan umum kota Solok ini dalam melacak siratan makna dipengaruhi kemunculan makna suatu ujaran dapat dipengaruhi oleh *sense* (pengertian), *feeling* (perasaan), *tone* (nada), dan *intensional* (tujuan).

Sense (pengertian) adalah aspek makna yang dapat dicapai apabila antara penutur dan mitra tutur berinteraksi dalam bahasa yang sama. *Feeling* (perasaan) adalah aspek makna yang berhubungan dengan sikap penutur dengan situasi pembicaraan. *Tone* (nada) adalah aspek makna yang berhubungan dengan sikap penutur yang melibatkan penutur memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan mitra tutur. Aspek *tone* berhubung dengan *feeling*, karena ketika penutur memiliki perasaan jengkel maka *tone* ujaran lebih tinggi atau keras. Jika perasaan penutur sedih maka nada ujaran rendah lebih pelan. *Intensional* (tujuan) adalah aspek makna ini mengacu pada apa tujuan penutur berujar. Jika ingin menciptakan tujuan ujaran untuk mengubah tindakan makan gunakan kalimat deklaratif. Bukan hanya kalimat deklaratif jenis kalimat lain pun dapat digunakan seperti persuasif, imperatif, paedagogies, dan lain-lain.

Selain hal tersebut, makna kesantunan dalam tindak tutur berbahasa Minangkabau di terminal angkutan umum Kota Solok ini dipengaruhi konteks sosial masyarakat Minangkabau di terminal.

Kesantunan tindak tutur ekspresif berbahasa Minangkabau di terminal angkutan umum Kota Solok ini dilakukan pelaku tutur karena kebiasaan. Kebiasaan sudah menjadi citra diri masyarakat yang ada di terminal bahkan ada slogan bagi seorang ibu yang memarahi anaknya. Yang menegur anak jika berujar kasar yaitu “*Samo bahaso ang jo urang terminal mah*” (Sama bahasa kamu dengan bahasa orang terminal).

Selain kebiasaan, lingkungan budaya tutur yang kasar di terminal ini juga menjadi alasan kuat kenapa tindak tutur ekspresif di terminal itu kasar.

2. Budaya Tutur Masyarakat Minangkabau

Istilah tutur dapat diartikan sebagai ucapan atau perkataan secara lisan. Dengan demikian budaya tutur pada penelitian ini mengandung pengertian kebiasaan dan kecenderungan berbahasa suatu masyarakat dalam hal ini masyarakat Minangkabau.

Budaya tutur masyarakat Minangkabau mengatur pola tata krama berbahasa masyarakat, seperti yang tertuang dalam “*langgam kato*” (langgam kata) adalah tata krama berbicara sehari-hari antara sesama, sesuai status sosial masing-masing. Langgam kata ini yaitu *kato malereng*, *kato mandata*, *kato mandaki*, dan *kato manurun*. Langgam kata adalah salah satu wujud dari interaksi komunikasi dalam hubungannya dengan budaya Minangkabau.

Dalam penelitian kesantunan tindak tutur berbahasa Minangkabau di terminal angkutan umum Kota Solok ini dapat di tunangkan dalam pola tata krama berbahasa langgam kara ini.

a. *Kato Mandata*

Kato mandata (kata mendatar) yaitu bahasa yang digunakan di antara orang yang berstatus sosial sama dan hubungannya akrab. *Kato mandata* “tuturan mendatar” yang terkait dengan sikap atau cara nada suara dan penjiwaan, sepanjang yang teramati cenderung bersikap ramah tetapi bergantung pada keharmonisan atau kedekatan hubungan antara pelaku tutur.

Apabila penutur dan mitra tutur berteman akrab, interaksi tutur lebih cenderung ramah walaupun nadanya sering tinggi dan naik. Penjiwaan gembira dan cenderung tidak santun karena menutur kata-kata memaki dan menggunakan kata yang sumpah serapah. Namun, penutur dan mitra tutur tidak

berteman akrab atau tidak saling kenal, interaksi tuturan ramah, nada rendah, dan penjiwaan gembira. Ujaran tidak menggunakan makian dan cenderung santun. Berikut tabel bentuk ujaran mendatar “*kato mandata*”

No.	Pelaku tutur	Hubungan	Sikap	Nada suara	Penjiwaan
1.	sopir dan sopir	akrab, kadang tidak harmonis	tidak ramah dan tidak santun	tinggi	gembira
2.	sopir dan agen	akrab	tidak ramah dan tidak santun	tinggi	gembira
3.	sopir dan kenek	akrab	tidak ramah dan tidak santun	tinggi	gembira
4.	sopir dan penumpang	sekadar kenal	ramah	netral	gembira
5.	kenek dan penumpang	sekadar kenal	ramah	netral	gembira
6.	agen dan penumpang	sekadar kenal	ramah	netral	gembira

b. *Kato Menurun*

Kato manurun (kata menurun) yaitu bahasa yang digunakan orang berstatus lebih tinggi dari mitra bicaranya. *Kato* menurun, berhubungan dengan sikap, cara, dan nada suara serta penjiwaan yang ramah dan pilihan ujaran yang santun. Ujaran ini diajukan kepada mitra tutur yang lebih kecil dan seperti siswa dan mahasiswa serta ditujukan pada penumpang perempuan muda.

No.	Pelaku tutur	Hubungan	Sikap	Nada suara	Penjiwaan
1.	kenek dan penumpang muda	sekadar kenal	ramah dan kadang tidak santun	netral	gembira
2.	sopir dan kenek	kenal	tidak ramah dan tidak santun	tinggi	gembira

c. Kato Mandaki

Kato mandaki (kata mendaki) yaitu bahasa yang digunakan oleh orang berstatus sosial lebih rendah dari mitra bicaranya. *Kato mandaki*, berkaitan dengan sikap ramah dan nada suara yang netral serta penjiwaan yang gembira. *Kato mandaki* ini terlihat antara hubungan antara sopir dengan penumpang yang lebih tua dalam menawarkan jasa angkutan kepada penumpang. Bahasa yang digunakan dengan ujaran yang santun dan tidak menggunakan makian.

No.	Pelaku tutur	Hubungan	Sikap	Nada suara	Penjiwaan
1.	kenek dan penumpang yang lebih tua	sekadar kenal	ramah	netral	gembira
2.	sopir dan penumpang yang lebih tua	sekadar kenal	ramah	netral	gembira

d. Kato Malereng

Kato malereng (*kato melereng*) yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang posisinya sama, yang saling menyayangi seperti orang yang punya hubungan kekerabatan karena perkawinan. *Kato melereng*, berkaitan dengan sikap yang agak ramah dan tidak sedikit santun dengan nada suara yang naik turun. *Kato melereng* ini terlihat pada interaksi komunikasi antara sopir dengan penumpang yang seusia tetapi tidak saling kenal serta berjenis kelamin yang sama. Penutur menggunakan bahasa yang agak ramah.

No.	Pelaku tutur	Hubungan	Sikap	Nada suara	Penjiwaan
1.	sopir dan penumpang laki-laki	sekadar kenal	agak ramah	sedikit tinggi	gembira

Ajaran berbahasa juga tertuang dalam istilah *Kato nan ampek*. *Kato nan ampek* adalah tata krama bertutur menurut adat yang merupakan ukuran komuni-

kasi dalam tingkah laku dengan orang lain, sehingga tuturan terdengar santun, sopan, sesuai dengan alur dan patut dalam budaya Minangkabau. Dalam *Kato nan ampek* inilah diatur bagaimana bertutur kepada mitra tutur yang lebih tua, mitra tutur yang lebih muda, mitra tutur yang seusia, dan mitra tuturnya yang saling menyegani dengan penutur. *Kato nan ampek* ini mencakup *raso*, *pareso*, malu, dan sopan (rasa, perasaan, malu, dan santun). *Raso* adalah sesuatu yang dirasakan oleh tubuh jasmani umpamanya sakit, panas, senang, dingin, ngilu, asin, pedas, dan asam. *Pareso* adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh hati manusia yang tidak dapat dirasakan tubuh manusia umpamanya malu, takut, berani, enggan dan sebagainya. Malu dan santun ini terkait dengan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berujar.

Kato nan ampek ini juga tertuang dalam petatah dan petitih masyarakat Minangkabau berikut ini.

Kato panghulu manyalaksaian

Kato alim hakikat

Kato dubalangmandareh

Kato manti bahubungan

Kato urang banyak bagalau

Kata penghulu menyelesaikan

Kata alim ulama

Kata dubalang

Kata manti

Kata orang banyak

Dari ajaran petatah dan petitih tersebut, bahwa masyarakat Minangkabau diatur dalam bertutur kata mulai dari pimpinan adat sampai masyarakat umum. Penghulu, Alim ulam, dubalang, dan manti pimpinan ada Minangkabau, tindak ujanya diatur dalam ajaran adat hendaklah berujar menyelesaikan perkara yang ada. Berujar harus arif bijak sana, tegas, dan tidak berpihak pada pihak yang salah. Sedangkan, masyarakat dikenal dengan bahasa *bagalau*. Bahasa yang digunakan untuk pergaulan dalam kehidupan sehari-hari masih simpang siur dan tidak diketahui kejelasan ujaran ini dan tidak digunakan kepada pimpinan adat tersebut.

Dalam penelitian kesantunan tindak tutur ekspresif berbahasa Minangkabau di terminal angkutan umum ini petatah dan petitih tersebut hanya dapat terlihat dalam baris ke empat yaitu *kato urang banyak*, *kato bagalau*. Maksudnya di sini mengacu pada tindak tutur masyarakat yang ada di terminal adalah bahasa yang tidak dapat dipedomani dalam kehidupan bermasyarakat.

Petatah dan petitih berikutnya yang juga mengandung unsur *Kato nan ampek*, yaitu sebagai berikut ini.

Partamo Kato pusako

Kaduo Kato mufakat

Katigo kato dihulubatapati

Kaampet kato kamudian kato bacari

Pertama kata pusaka

Kedua kata mufakat

Ketiga kata dahulu ditepati

Keempat kata kemudian kata yang dicari

Kato pusako adalah penyelesaian suatu perkara yang sudah diajarkan dalam ajaran pusako Minangkabau. Misalnya gelar penghulu harus digantikan oleh ahli waris yang bertalian nasab. *Kato mufakat* adalah penyelesaian suatu perkara yang keputusannya diambil secara mufakat. *Kato dahulu batapati* adalah suatu penyelesaian yang telah ada, dahulunya dibuat dengan kata mufakat, *Kato pusako*, kemudian timbul lagi di kali yang lain, maka dihukum dengan hukum yang telah dibuat dahulunya. *Kato kamudia kato bacari*, penyelesaian dengan kata mufakat juga, yang dahulu diubah permufakatan itu lantaran lebih baik dari pada mula-mula.

Petatah dan petitih ini mengacu pada perbandingan tutur bahasa seseorang. Tutur bahasa seseorang yang dapat dipercaya dan tidak dipercaya. Bahwa kata pertama yang diujarkan adalah kata yang dapat dipedomani tetapi setelah itu adalah kata-kata yang hanya diujarkan untuk melindungi muka dan sekadar basa-basi saja. Oleh karena itu, dikenal istilah dalam Minangkabau yaitu *mangango sabalun mengecek* (berpikir sebelum berbicara). Hal ini juga terlihat dalam pantun berikut ini.

*Bakato paliharo lidah,
Bajalan paliharo kaki,
Lidah tatarunag ameh padahalnyo
Kaki tataruang inai padahalnyo*

Berbicara pelihara lidah,
Berjalan pelihara kaki,
Lidah tersandung ternyata emas
Kaki tersandung ternyata inai

*Mengecek siang caliak-caliak
Mengecek malam agak-agak
Murah kato takatoan
Siluk kato ka timbangan*

Berbicara di siang hari perhatikan sekeliling
Berbicara di malam hari berhati-hati
Mudah berbicara terujarkan
Susah berbicara pertimbangkan

Pantun tersebut mengandung ajaran bagaimana bertutur kata agar tidak menyinggung orang lain. Bait pertama pantun menjelaskan bagaimana seorang berbicara itu harus berhati-hati, jangan menyinggung mitra tuturnya, dan memperhatikan dengan siapa penutur berbicara. Seperti pada baris *Lidah tatarunag ameh padahalnyo*; Lidah tersandung ternyata emas, kata emas ini mengacu pada mitra bicara yang lebih tinggi atau lebih tua dari penuturnya. Tentunya untuk berujar digunakan bahasa yang lebih santun.

Bait kedua pantun juga menjelaskan hal yang sama, yakni bahwa jika berbicara itu perhatikan situasi dan kondisi saat berbicara. Jika sekadar berbicara tentunya mudah, tetapi untuk berbicara yang sulit itu diperlukan pertimbangan agar tidak menyinggung mitra tuturnya. Ajaran budaya Minangkabau mengajarkan bagaimana seseorang itu berujar.

Namun, hal itu berbeda yang ditemui di lapangan, khususnya di terminal angkutan umum Kota Solok. Masyarakat terminal yang juga termasuk orang Minangkabau tidak mengindahkan pepatah dan petitih yang ada dalam ajaran adat tersebut.

SIMPULAN

Simpulan yang bisa ditarik adalah bahwa budaya tutur masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan istilah langgam kato terdiri dari *kato mandata*, *mandaki*, *manurun*, dan *melereng*. *Kato nan ampek* berdasarkan ajaran budi pekerti terdiri dari *raso*, *pareso*, malu, dan sopan. *Kato nan ampek* yang berdasarkan pepatah dan petitih terdiri dari *Kato pusako*, *kato mufakat*, *kato batapati*, dan *kato kemudia*. Ditemukan juga *kato panghulu manyalaksanaan*, *kato alim hakikat*, *kato dubalang mandareh*, *kato manti bahubungan*, dan *kato urang banyak kato bagalau*. Dalam penelitian ini termasuk ke dalam *kato urang banyak kato bagalau* maksudnya bahasa yang digunakan untuk pergaulan dalam kehidupan sehari-hari masih bersifat simpang siur yang tidak diketahui kejelasan ujaran ini dan tidak digunakan kepada pimpinan adat tersebut. []

KEPUSTAKAAN

- Abra, Arsal, Januar Muin, dan Albazar. 2004. Bahasa Minang Populer (Minang Taseba). Depok: Rumpun Dian Nugraha-Gema Pesona.
- Alwi, Hasan. 1993. Tata Bahasa Baku Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Archer, Dawn and Peter Grundy. 2011. The Pragmatics Reader. New York: Routledge.
- Austin, John L. 1955. How to Do Things with Word, Oxford: Oxford University Press.
- Atmazaki. 2006. Kiat-kiat Menyuntingdan Mengarang. Padang: Citra Budaya.
- Beaugrande, Rober Alain de. 1981. Introducton to Text Linguistics. London: Longman.

- Brown Penelope, and Levinson, Stephen. 1987. *Politeness Some Universal In Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burhan Biungin. 2009. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cutting Joan. 2002. *Pragmatics and Discaorse: A Resource Book for students*. London: Routledge.
- Cumming, Louise. 1999. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Creswell, John W., 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research, Fourth Edition*. Boston: Pearson.
- Deese, James. 1984. *Thought Into Speech : The Psychology of a Language*. New York: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aitama.
- Emzir, 2010. *PenelitianKualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali.
- Eelen, Gino. 2006. *A Critical of Politeness Theories*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Airlangga University Press.
- Haliday M. A. K. & R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*, London: Longman.
- Hakimy, Idrus dt. Rajo Panghulu. 1994. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hakimy, Idrus dt. Rajo Panghulu. 1984. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jacob L May. 2001. *Pragmatics An Intoduction*. Second edition. Oxford: Blackwell.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Prgmatics*. Cabridge: Cambridge University Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

- Navis, Ali Akbar. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti.
- Pateda, Mansur. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peccei, Jean Stilwell. 1999. *Pragmatics*. London: Routledge.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Regina Blass. 1990. *Relevance Relations In Discourse: A Study With Special Reference to Salsa*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robert C. Bagdan and Biklen. 1982. *Qualitative Research of Education*. Boston: Alin and Bacon.
- Richard, J. Watt. 2003. *Politeness: Key Topic in Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ruth Wadok, Eva Vetter, ECT. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. diterjemahkan oleh Ghazali, M. Fuad. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Scollon dan S. W. Scollon. 2007. "Nexus Analysis Refocusing Ethography On Action". (*Journal Of Sociolinguistics*). Vol. 11. No. 5. November 2007.
- Searly, J. R. 1980. *Speech Acts, An Essay In the Philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schiffin, Deborah. 1994. *Approaches to Discouse*. Oxford: Blackwell.
- Schiffin, Deborah. 1994. *Discouse Markers*. Oxford: Blackwell.
- Sperber, Dan and Didre Wilson. 1995. *Relevance Communication And Cognition*. Oxford: Blackwell.
- Stubb, Micheal. 1983. *Discouse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interraction*. London and New York: Longman.

- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistic Fifth Edition*. London: Blackwell.
- Wijana, I Dewi Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewi Putu dan Mohammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Prgmatik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Media Pustaka.
- Yan Huang. 1999. *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Petunjuk bagi (Calon) Penulis

Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian di bidang kependidikan bahasa. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts, dicetak pada kertas A4 sepanjang lebih kurang 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta disketnya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai attachment surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:
Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J.

Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan?". *Majapahit Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan software komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.